

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sehat sakit adalah dua kondisi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Sehat sendiri merupakan kondisi atau keadaan yang selalu di inginkan oleh setiap insan, namun sebagai manusia kita tidak bisa 100% mencegah berbagai macam penyakit yang menjadi masalah saat seseorang menderitanya. Kondisi sehat disini tidak hanya digambarkan oleh sehat badan saja, namun sehat secara jasmani, rohani, dan mental dikategorikan sebagai ciri kondisi sehat bagi seseorang (Asriwati, 2019).

Berdasarkan hasil riset *The Global Burden Of Disease Study tahun 2016* salah satu masalah kesehatan yang belum dapat dicegah secara maksimal adalah masalah kesehatan mulut dan gigi, dalam riset tersebut menyatakan bahwa setengah populasi penduduk dunia dengan jumlah 3,58 milyar terjadi masalah pada mulut dan gigi (Fahrion, A 2019).

Karies gigi sendiri menjadi salah satu masalah mulut dan gigi yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, karies gigi tersebut dapat diderita oleh anak-anak sampai orang dewasa. Karies gigi ini biasanya banyak ditemukan pada negara-negara berkembang, pada negara berkembang prevalensi penderita karies gigi terus meningkat dibandingkan dengan negara maju yang prevalensinya terus menurun menurut (*World Health Organization, 2019*).

Di Indonesia sendiri angka terjadinya karies gigi masih besar dan terus meningkat. Dari hasil data riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2013) menunjukan masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan mulut dan gigi sebesar 25,9% dari keseluruhan penduduknya, sedangkan untuk penderita karies gigi di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 43,3% meningkat menjadi 53,2% pada tahun 2013. Selain itu pada tahun 2013 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan bahwa karies gigi terjadi peningkatan di beberapa provinsi Indonesia dengan prevalensi sebesar 18,1% (Kemenkes RI, 2013).

Dari data diatas yang menunjukan angka terjadinya masalah gigi pada masyarakat Indonesia, dapat dilihat prevalensi usia terjadinya masalah gigi atau

karies gigi di Indonesia. Seperti yang kita tahu masalah karies gigi banyak terjadi pada anak-anak usia pra sekolah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa dapat mengalaminya. Menurut hasil riset data yang dilakukan Riset Kesehatan Dasar dari Departemen Kesehatan tahun 2018, prevalensi terjadinya karies gigi didapatkan data pada kelompok usia 1-5 tahun sebanyak (51,2%), usia 6-12 tahun sebanyak (39,9%), usia 13-15 tahun sebanyak (36,2%), usia 35-44 tahun sebanyak (48,8%), dan usia lebih dari 65 tahun sebanyak (38,6%) (Riskesdas, 2018; Dientyah Nur, dkk, 2020).

Di beberapa provinsi Indonesia prevalensi terjadinya karies gigi atau gigi berlubang banyak ditemukan dari berbagai kelompok usia. Di provinsi Jawa Tengah tepatnya di Semarang menunjukkan prevalensi terjadinya masalah karies gigi atau gigi berlubang dengan hasil riset data yang dikemukakan Departemen Kesehatan pada tahun 2016 terjadinya karies gigi sebanyak 3588 kasus. Dari hasil riset tersebut ditemukan kelompok usia terjadinya masalah karies gigi atau gigi berlubang yang dimulai dari kelompok usia 0-4 tahun sebanyak (3% atau 93 kasus), usia 5-19 tahun sebanyak (20% atau 717 kasus), usia 20-44 tahun sebanyak (42% atau 1521 kasus). Dapat dilihat prevalensi terjadinya karies gigi atau gigi berlubang di Semarang Jawa Tengah tidak hanya diderita oleh kalangan anak-anak saja, namun angka tersebut menunjukkan bahwa karies gigi juga banyak diderita oleh orang dewasa (Ziyaan, dkk, 2018).

Provinsi Banten tepatnya di Tangerang juga merupakan salah satu kota yang mengalami kenaikan angka dengan terjadinya kasus karies gigi. Pada hasil riset tahun 2013 ditemukan data penderita karies gigi di kota Tangerang sebesar 23,7% yang terjadi pada golongan anak-anak sampai dewasa (Kemenkes RI, 2013).

Pada dasarnya gigi berlubang atau karies gigi dapat terjadi karena beberapa faktor penting yaitu lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari empat faktor tersebut pengetahuan dan perilaku yang mempengaruhi dan memegang peranan penting dalam kebersihan gigi dan mulut secara langsung, meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Astannudinsyah, 2019). Salah satu faktor terjadinya karies gigi adalah ketidakefektifan perilaku hidup tidak sehat yaitu merokok. Bagi masyarakat

Indonesia terutama laki-laki belum memahami seberapa besar dampak berkepanjangan dari perilaku merokok bagi kesehatan mulut dan gigi, dilihat dari perilaku mereka yang sangat aktif dalam merokok akan berdampak serius bagi kesehatan mulut dan gigi. Perilaku merokok ini dapat membuat keestetikaan dalam mulut dan gigi terganggu, mulai dari penebalan mukosa, warna gigi, hingga mengakibatkan kanker mulut. Tembakau dan nikotin merupakan dua dari bagian komposisi rokok yang akan masuk kedalam rongga mulut yang jika dikonsumsi mengakibatkan iritasi pada rongga mulut karena terjadinya pembakaran yang menghasilkan zat asam dari rokok tersebut. Pembakaran dari rokok yang masuk ke dalam rongga mulut akan menghasilkan zat asam yang membuat terbentuknya plak pada gigi sehingga lama kelamaan terjadilah karies gigi atau gigi berlubang yang diakibatkan dari erosi email dan dentin (Karen Rompis, dkk, 2019).

Terjadinya gigi berlubang dapat memberikan dampak serius jika tidak segera mendapat penanganan, seiring berjalannya waktu karies akan bertambah besar dan luas. Lubang dari karies gigi ini akan menjadi jalan pintas bakteri-bakteri di dalam mulut yang akan menginfeksi jaringan pulpa gigi sehingga akan merasakan nyeri, terlebih lagi jika terkena makanan atau minuman dengan suhu panas dan dingin serta asam atau manis. Bila karies tidak segera ditangani dan tidak ditambal, karies akan terus menjalar hingga masuk ke dalam lapisan dentin yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah yang mengakibatkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa mati. Pada tahap lanjut, selain menimbulkan keluhan yang cukup mengganggu, apabila tetap dibiarkan tanpa perawatan, proses karies akan semakin berlanjut sehingga akan merusak jaringan pulpa/saraf gigi. Pada tahap seperti ini dapat disertai timbulnya bau mulut (halitosis) sehingga mengganggu citra dari seseorang terhadap lingkungan. Bakteri-bakteri ini akan terus menginfeksi jaringan dibawah gigi dan menimbulkan periodontitis apikalis yaitu peradangan jaringan periodontal disekitar ujung akar gigi. Apabila tidak dirawat kondisi tersebut akan bertambah parah sampai terbentuk abses periapikal (terbentuknya nanah didaerah apeks gigi atau didaerah ujung akar), granuloma, sampai kista gigi (Listrianah et al., 2019).

Dengan melihat banyaknya hasil riset dengan masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan gigi berlubang, perawat memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan terkait dengan masalah perilaku kesehatan inefektif terkait

gigi berlubang dengan memberdayakan masyarakat dalam pelayanan promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan rehabilitatif (pemulihan). Dalam hal tersebut perawat akan mengacu pada pelayanan kesehatan primer atau *Primary Health Care* (PHC) pada masalah karies gigi yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dengan peran individu atau keluarga agar berperilaku sehat serta dapat mencegah terjadinya penyakit (Niswa Salamung, dkk, 2021).

Dapat dilihat dari data diatas bahwa masyarakat Indonesia masih minim pengetahuan tentang penyakit mulut dan gigi seperti pencegahan, cara menjaga kebersihan mulut dan gigi, serta perilaku hidup kurang sehat yang berdampak pada kesehatan mulut dan gigi. Dari hasil data yang sudah diketahui maka dari itu penulis tertarik untuk membahas dan mendalami bersama tentang “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gigi Berlubang Keluarga Bapak Y Khususnya Bapak Y Di Pondok Cabe Pamulang Tangsel”.

I.2 Rumusan Masalah

Gigi berlubang atau biasa disebut dalam istilah medis dengan karies gigi merupakan terjadinya kerusakan gigi diakibatkan oleh plak yang menumpuk, plak yang menumpuk diakibatkan oleh sisa makanan yang mengeras dan lama kelamaan terbentuk menjadi karang. Tidak hanya dari sisa makanan, penyebab gigi berlubang dapat diperparah oleh aktivitas dan perilaku keseharian yang inefektif seperti merokok. Merokok yang menghasilkan zat asam dari asap pembakaran rokok akan meningkatkan dimeneralisasi dikarenakan pH keasaman saliva rendah yang mengakibatkan gigi tidak dapat remineralisasi sisa makanan sehingga terjadi pembentukan plak. Sehingga terjadinya gigi berlubang ini dapat menimbulkan rasa nyeri, bengkak pada gusi, bau mulut, hingga terjadinya komplikasi seperti kanker mulut. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat tugas akhir yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gigi Berlubang Pada Perilaku Kesehatan Keluarga Inefektif?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa memiliki pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan kepada keluarga dengan masalah gigi berlubang pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y menggunakan strategi proses asuhan keperawatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- b. Melakukan analisa data untuk menentukan diagnosa keperawatan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- c. Menegakan diagnosa tindakan keperawatan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- d. Merencanakan tindakan keperawatan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- e. Melakukan implementasi keperawatan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- f. Mengevaluasi tingkat keberhasilan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- g. Mengidentifikasi kesenjangan yang terdapat antara teori dan kasus pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.
- h. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat, serta pemecahan masalah kesehatan pada keluarga Bapak Y khususnya Bapak Y dengan masalah masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Bagi Klien

Klien diharapkan mampu memahami tentang masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan terkait gigi berlubang, mengambil keputusan yang tepat bagi klien agar meningkatnya pemeliharaan kesehatan, gigi berlubang tidak memburuk dan berkepanjangan serta klien mampu menerapkan terapi atau pengobatan yang telah diberikan oleh perawat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan memandirikan kesehatan diri sendiri.

I.4.2 Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat meningkatkan informasi dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan pemeliharaan kesehatan gigi berlubang dirumah, sehingga keluarga dapat meningkatkan kemampuannya dalam merawat anggota keluarga khususnya dengan masalah gigi berlubang, kemudian keluarga dapat bersama-sama memodifikasi lingkungan rumah yang mendukung agar terhindar dari masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan dan keluarga mampu mengantar anggota keluarga lain yang mengalami masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan dengan gigi berlubang ke pelayanan kesehatan jika masalah tidak dapat ditangani.

I.4.3 Bagi Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan diharapkan mendapatkan informasi serta pengetahuan dalam membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan dimasyarakat, dan dapat melakukan perubahan perilaku lebih sehat secara mandiri di masyarakat dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan aktif dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan pemeliharaan kesehatan efektif agar dapat tercegah gigi berlubang pada keluarga.

I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil tugas akhir ini dapat menjadi bentuk sumber dan sebagai bahan masukan kepada para penulis lain untuk ikut menggali dan melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Masalah Gigi Berlubang di lingkungan sekitar.